

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stroke dapat didefinisikan sebagai penyakit serebrovaskular akibat penurunan atau adanya gangguan aliran darah ke otak. Stroke biasanya muncul secara cepat, mendadak dan progresif. Penyakit stroke ini merupakan salah satu penyakit berbahaya, karena penyakit ini menjadi penyebab kecacatan nomor satu dan kematian nomor dua di dunia. Amerika Serikat melalui Data *American Heart Association* (AHA) menunjukkan bahwa diperkirakan lebih dari 795.000 mendapat serangan stroke tiap tahunnya, dimana 610.000 merupakan kasus baru dan 185.000 lainnya merupakan kasus berulang. Prevalensi stroke di seluruh dunia sebesar 2,24% setiap tahun sedangkan di Asia Tenggara lebih dari 7,71 % penderita stroke ada setiap tahunnya (Putri dkk., 2017).

Risikesdas,(2018) menyatakan bahwa prevalensi di Indonesia 10,9% permil penduduk Indonesia yang mengalami stroke. Prevalensi stroke tertinggi yang terdiagnosis oleh dokter ada pada kelompok usia diatas 75 tahun (50,2%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun (0,5%). Prevalensi berdasarkan jenis kelamin yaitu lebih banyak terjadi pada laki-laki (11,0%) dibandingkan dengan perempuan (10,9%). Berdasarkan tempat tinggal, prevalensi di perkotaan lebih tinggi (12,6%) dibandingkan dengan daerah pedesaan (8,8%). Pada tingkat provinsi di Jawa Barat sebanyak 11,4% dan berdasarkan kepatuhan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan pada masyarakat daerah Ciamis pasien stroke yang rutin memeriksakan kesehatannya hanya sebanyak 21,87% dan yang tidak rutin memeriksakan kesehatannya sejumlah 30,71%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian stroke cukup besar setiap tahunnya.

Secara sederhana stroke akut didefinisikan sebagai penyakit otak akibat terhentinya suplai darah ke otak karena sumbatan (stroke iskemik) atau perdarahan (stroke hemoragik). Perawat memiliki peran penting untuk

penyembuhan pasien stroke agar tidak terjadi komplikasi. Stroke dapat diukur keparahannya dengan menggunakan *National Institute Health of Stroke Scale* (NIHSS) yang bisa melihat penilaian salah satunya mengenai tingkat kesadaran (Aprilatutini dkk.,2019; Wulan & Erlida, 2020).

Tingkat kesadaran pada pasien stroke bisa dianggap sebagai gangguan kesadaran atau biasa disebut delirium. Biasanya kejadian delirium ini dianggap sebagai hal yang biasa terjadi pada pasien stroke, padahal delirium memiliki kejadian yang lebih tinggi, dan merupakan kelainan yang berhubungan dengan pemanjangan lama rawat di ruang intensif, biaya lebih tinggi, perlambatan pemulihan fungsional dan meningkatkan mortalitas. Maka dari itu, untuk mencegah prognosis yang lebih buruk maka perawat perlu melakukan pengkajian delirium. Pada dasarnya delirium dapat dideteksi pada 10-48% pasien stroke akut kebanyakan terjadi selama dua hari pertama setelah stroke.

Masalah dan ujian yang Allah SWT berikan datang silih berganti hingga terkadang membuat manusia merasa sedih dan ingin putus asa. Dalam Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 139, menjelaskan mengapa Allah SWT melarang umat manusia untuk berputus asa dalam menghadapi musibah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”*
(Al-Quran surat Ali Imran ayat 139, t.t.).

Ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk bersedih, berputus asa pada saat menghadapi musibah karena manusia adalah orang yang paling tinggi derajatnya dan juga termasuk orang yang beriman. Sebenarnya, kesedihan dalam hati dan kelemahan pada tubuh justru akan menambah musibah pada diri. Maka dari itu, sama halnya seperti pasien stroke yang mengalami delirium ini perlu dikaji sejak awal masuk rumah sakit agar tidak mengalami kerugian yang berkelanjutan pada dirinya

sehingga membuat *activity daily living* atau aktivitas sehari-harinya terganggu. Jika delirium teratasi sejak awal, maka pasien stroke ini jangan merasa lemah untuk menjalani aktivitas sehari-harinya atau seperti yang dijelaskan pada ayat diatas yang dikaji dari situasi perang uhud melarang sahabatnya untuk meratapi saudara-saudara yang gugur, begitupun dengan pasien stroke jangan meratapi penyakit yang dideritanya tetapi harus memerangi penyakitnya agar ia dapat berkegiatan sebagaimana mestinya.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ،
، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seijin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).

Maksud dari hadits diatas menjelaskan bahwa seorang muslim diizinkan mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan mendapat kesembuhan. Meski demikian, kesembuhan kadang terjadi dalam waktu yang cukup lama, jika penyebab penyakitnya belum diketahui atau obat yang belum ditemukan. Maka dari itu, pengkajian pemeriksaan delirium perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya delirium yang nantinya bisa mengakibatkan pemanjangan rawat di rumah sakit dan juga bisa mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari atau *activity daily living*.

Penurunan kemampuan pada pasien dapat terjadi karena penurunan kesadaran serta daerah otak tertentu tidak berfungsi yang disebabkan oleh terganggunya aliran darah atau pecahnya pembuluh darah pada tempat tersebut. Keadaan pasca stroke ini sangat beragam, bisa pulih sempurna atau sembuh dengan cacat ringan, sedang, berat. Pasien stroke yang mengalami kecacatan menjadi tidak mampu mencari nafkah seperti sebelum sakit, yang

pada umumnya menyebabkan penderita stroke akan menjadi bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan *activity daily living* atau aktivitas sehari-hari. Banyak pasien tidak dapat melakukan aktivitasnya karena keterbatasan mobilisasi (Palinggi & Anggraeni,2020).

Dari hasil studi pendahuluan mengenai data pasien stroke menunjukkan bahwa pada tahun 2021 berdasarkan rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis jumlah pasien stroke yang di rawat di ruang Mawar sebanyak 355 orang dengan pasien stroke terdiagnosa stroke infark atau hemoragik untuk laki-laki berjumlah 90 orang dan perempuan 87 orang. Dari hasil kajian kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis juga ternyata tidak fokus pada kejadian delirium sehingga data delirium pada pasien stroke pada tempat penelitian ini tidak ada.

Dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Delirium Dengan *Activity Daily Living* Pada Pasien Stroke”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan delirium dengan *activity daily living* pada pasien stroke ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan delirium dengan *activity daily living* pada pasien stroke.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya delirium dengan metode CAM pada pasien stroke.
- b. Diketuainya *Activity Daily Living* dengan metode barthel indeks pada pasien stroke.
- c. Diketuainya hubungan delirium dengan *Activity Daily Living*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat melakukan terapi rehabilitasi medis untuk memulihkan atau mengoptimalkan kemampuan fungsional agar dapat memenuhi kebutuhan *activity daily living*.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah sumber atau referensi yang berkaitan dengan keperawatan medikal bedah.

3. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar acuan petugas kesehatan dalam mengkaji kejadian delirium pada pasien stroke.

4. Bagi Penelitian Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berkaitan dengan delirium pada pasien stroke dengan *activity daily living* pada pasien stroke.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.0.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Irene Mansutti, Luisa Saiani, Alvisa Palese	Delirium pada pasien stroke iskemik dan hemoragik: temuan dari tinjauan scoping	Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan: a. Penelitian yang berfokus pada delirium pasca stroke iskemik atau hemoragik b. Faktor-faktor yang telah diselidiki kemungkinan terkait dengan delirium pasca stroke	Tinjauan pelingkupan dilakukan, medline, CINAHL, cochrane database of systematic review, database psycINFO.	Sampai saat ini 25 studi dipublikasikan, terutama studi prospektif atau kohort. Faktor predisposisi yang paling sering dipelajari adalah usia yang lebih tua, jenis kelamin, etiologi stroke dan lokasinya, dan adanya penurunan kognitif sebelumnya. Faktor pencetus yang paling banyak dipelajari hingga saat ini adalah pneumonia, infeksi saluran iskemik, dan gejala penelantaran. Ketergantungan fungsional, lama tinggal di rumah sakit, gangguan kognitif pasca stroke atau

				demensia, kematian jangka pendek dan jangka panjang telah menjadi hasil delirium pasca stroke yang paling banyak dipelajari.
Maya Paramita Wijaya, Wayan Aryabiantara	Insiden Delirium berdasarkan Skor CAM-ICU pada Pasien dengan Ventilator Di Ruang Terapi Intensif RSUP Sanglah Denpasar Periode Januari 2017- MARET 2017	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui insiden delirium pada pasien dengan ventilator di RTI RSUP Sanglah	Metode yang digunakan adalah potong lintang deskriptif.	Sebanyak 24 pasien memenuhi kriteria penelitian dimana 4 orang mengalami delirium dan 20 orang tidak mengalami delirium. Angka insiden delirium untuk pasien dengan ventilator adalah 16,7% (95% IK: 5,48% - 38,19%). Sedangkan angka insiden untuk pasien dengan ventilator yang tidak mengalami delirium adalah 83,3% (95% IK: 61,81% - 94,52%). Berdasarkan penelitian sebelumnya angka kejadian delirium di RTI dapat mencapai 83% sehingga dapat disimpulkan bahwa insiden delirium yang terjadi di RTI RSUP Sanglah tergolong rendah.
Saiful Nurhidayat, Sulisty Andarmoyo, Wiwik Widiyati	Tingkat Ketergantungan Activity Daily Living (ADL) pada Pasien Stroke (Iskemik dan Hemoragik) Berdasarkan Indeks Barthel Di RSUD Dr. Harjono S. Ponogoro	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat ketergantungan ADL pada pasien stroke iskemik dan hemoragik berdasarkan indeks barthel yang dilakukan di ruang rawat inap pasien stroke RSUD Dr. Harjono S Ponogoro	Penelitian ini merupakan analitik komparatif observasional dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional.	Hasil uji Mann Whitney U Test, nilai sig (2 tailed) adalah 0,440 maka nilai ini >0.05 dengan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat ketergantungan <i>Activity Daily Living</i> pada pasien stroke iskemik dan hemoragik berdasarkan barthel indeks.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian diatas. Persamaan pada penelitian pertama adalah

terletak pada variabelnya yaitu delirium pada pasien stroke. Perbedaannya adalah metode penelitian yang dilakukan.

Persamaan dengan penelitian kedua adalah alat yang digunakan untuk mengukur delirium. Peneliti kedua dan penelitian ini menggunakan CAM sebagai alat ukur untuk mengetahui nilai positif atau negative delirium pada pasien. Perbedaannya adalah peneliti kedua melakukan penilaian delirium ini pada pasien dengan ventilator di Ruang Terapi Intensif sedangkan penelitian ini melakukan penilaian deliriumnya pada pasien stroke iskemik dan hemoragik yang baru datang ke Rumah Sakit.

Pada penelitian ketiga persamaannya adalah melakukan penilaian *Activity Daily Living* pada pasien stroke berdasarkan barthel indeks. Perbedaannya adalah metode penelitiannya. Metode yang digunakan penelitian ketiga ini adalah analitik komparatif observasional dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kohort prospektif.